

## PENGUNGKAPAN INFORMASI ASET KEUANGAN DAN IMPAIRMENT-NYA DI PERBANKAN MENURUT PSAK 50 DAN 60

**Agustina Larasati dan Supatmi**  
Fakultas Ekonomika dan Bisnis, UKSW  
Jl. Diponegoro 50-62, Salatiga  
[patmie@staff.uksw.edu](mailto:patmie@staff.uksw.edu)

### **Abstract**

*Statement of Financial Accounting Standard (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan/ PSAK) 50 and 60 (revised 2010) is a standard governing the presentation and disclosure of financial instruments. This standard is very influential on the Indonesian banking disclose details of financial assets and the impairment of assets in the financial statements. So, this study aimed to describe the level of compliance of banks in Indonesia to implement SFAS. As a high regulatory industry, allegedly the level of compliance of the banks application of SFAS are high. Financial assets consist of available for sale (Available for Sale), HTM (Held-to-Maturity), L & R (Loans and Receivables) and FVTPL (Financial assets at fair value through profit and loss). This study is a qualitative and quantitative research with a descriptive design. This study took a sample of 30 banking companies by using purposive sampling. The results showed the type of financial assets of L & R has the greatest amount of total assets, while AFS has the greatest impairment. The research also found that an increasing number of companies are very specific in disclose the policy of financial instruments in the years 2010-2012.*

*Keywords : Banking, Financial asset, Impairment, PSAK 50 and 60*

### **Abstrak**

*Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 50 dan 60 (revisi 2010) merupakan standar yang mengatur penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan. Standar ini sangat mempengaruhi rincian pengungkapan informasi perbankan Indonesia tentang aset keuangan dan penurunan nilainya di dalam laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kepatuhan bank-bank di Indonesia atas penerapan standar tersebut. Sebagai industri yang sangat teregulasi, diduga tingkat kepatuhan bank-bank untuk menerapkan standar tersebut adalah tinggi. Aset keuangan terdiri dari tersedia untuk dijual, dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan dan piutang, dan aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi (. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini mengambil sampel 30 perusahaan perbankan dengan menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan aset keuangan jenis pinjaman yang diberikan dan piutang, memiliki total aset keuangan paling besar sedangkan tersedia untuk dijual memiliki penurunan nilai yang paling besar. Selain itu dari tahun 2010-2012, semakin tinggi tingkat kepatuhan perbankan untuk penerapan PSAK 50 dan 60, dan semakin banyak jumlah perbankan yang mengungkapkan kebijakan instrumen keuangan yang sangat spesifik.*

*Kata kunci : Perbankan, Aset keuangan, Penurunan nilai, PSAK 50 dan 60*

### **1. Pendahuluan**

Hampir semua negara di dunia saat ini melakukan konvergensi antara GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dengan IFRS (*International Financial Reporting Standard*). Saat ini Indonesia juga sedang melakukan harmonisasi dengan melakukan revisi standar PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) agar sesuai dengan standar internasional

(IFRS). Salah satu standar akuntansi keuangan yang direvisi adalah kebijakan mengenai instrumen keuangan, kebijakan tersebut diatur di dalam PSAK 50 (revisi 2006) yang berisi penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan dan 55 (revisi 2006) yang berisi tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Kedua standar mengacu IAS (*International Accounting Standard*) 32 dan 39. PSAK 50 dan 55 (revisi 2006)

telah diterapkan oleh seluruh perusahaan perbankan dan telah berlaku efektif mulai 1 Januari 2010.

Pada tahun 2010, IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) merevisi kembali PSAK 50 (revisi 2006). PSAK 50 (revisi 2006) yang tadinya berisi tentang penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan setelah direvisi PSAK 50 (revisi 2010) hanya berisi tentang penyajian instrumen keuangan sedangkan kebijakan mengenai pengungkapan instrumen keuangan dipisahkan ke dalam PSAK 60 (revisi 2010). PSAK 50 dan 60 (revisi 2010) berlaku efektif mulai 1 Januari 2012. Secara konten PSAK 50 (revisi 2010) hampir sama dengan PSAK 50 (2006) perbedaannya terdapat istilah *puttable instrument* (instrumen yang memiliki opsi jual) yang dikategorikan dan disajikan sebagai liabilitas keuangan, akan tetapi dapat dikategorikan sebagai instrumen ekuitas jika memenuhi syarat seperti yang disebutkan dalam PSAK 50 (revisi 2010). Sedangkan PSAK 60 (revisi 2010) berisi tentang pengungkapan instrumen keuangan dan risiko.

Instrumen keuangan merupakan setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain (PSAK 50, revisi 2010). IFRS merupakan standar yang mengedepankan pengukuran berdasarkan nilai wajar (*fair value*) oleh karena itu di dalam standar akuntansi keuangan yang mengatur instrumen keuangan pengukuran aset keuangan berdasarkan nilai wajar (*fair value*). Sehingga dalam melihat nilai wajar setiap akhir periode pelaporan dilihat apakah terdapat indikasi suatu aset mengalami penurunan nilai (*impairment*) suatu kondisi dimana nilai tercatat suatu aset lebih tinggi daripada nilai pasarnya. Jika terdapat indikasi penurunan nilai perusahaan harus mengukur nilai terpulihkan aset. Jika nilai terpulihkan tersebut lebih rendah dari nilai tercatat aset, maka perusahaan harus menyesuaikan nilai aset tersebut dan mengakui kerugian penurunan nilai dan memberikan pengungkapan yang memadai atas penurunan nilai tersebut. Sebelumnya, penurunan nilai aset keuangan ini di PSAK 48 (1998) namun sejak PSAK 48 (revisi 2009) penurunan nilai aset keuangan tidak diatur lagi didalamnya, aset keuangan saat ini diatur di dalam PSAK 50 dan 55 (revisi 2006).

Adanya *impairment* aset keuangan akan berdampak pada besarnya laba, dimana kerugian akibat *impairment* akan menurunkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Berdasarkan hal inilah, maka pengungkapan informasi aset keuangan dan *impairment*-nya di dalam laporan keuangan sangatlah penting.

Penelitian Andrić, *et al* (2011), dalam studinya yang didasarkan pada sampel dari 225 laporan keuangan perusahaan berukuran besar dan menengah di Republik Serbia untuk periode 2007-2009, menggambarkan peningkatan jumlah presentase perusahaan yang mengungkapkan kerugian penurunan nilai. Dari hasil penelitian tersebut kerugian penurunan nilai piutang merupakan bagian terbesar dibandingkan akun lain dalam komponen aset perusahaan yang terkait dengan piutang dan investasi jangka pendek. Sedangkan penelitian Emanuela (2012) menemukan fakta bahwa hanya 2 perusahaan dari 10 perusahaan *multifinance*

yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 dan 2010, yang sangat spesifik mengungkapkan kebijakan akuntansi mengenai instrumen keuangan perusahaan dan *impairment*-nya menurut PSAK 50 dan 55.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengungkapan informasi aset keuangan dan penurunan nilainya sebagai implementasi PSAK 50 dan 60 (revisi 2010), di perbankan untuk periode laporan keuangan 2010-2012. Sebagai *highly regulated industry*, seharusnya pengungkapan informasi oleh perbankan lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan *multifinance* (Emanuela, 2012). Disamping itu berdasarkan [www.bi.co.id](http://www.bi.co.id), PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) ditemukan belum direvisi berdasarkan PSAK 50 dan 60 (revisi 2010). Berbagai kejadian yang mengakibatkan penurunan aset keuangan dapat terjadi dalam periode pelaporan. Seperti kesulitan keuangan signifikan yang dialami penerbit atau pihak peminjam. Peristiwa seperti itu dapat mengakibatkan adanya penurunan nilai aset, sehingga perusahaan harus menurunkan nilai tercatat menuju jumlah yang dapat terpulihkan. Jika tidak, aset perusahaan akan dinilai *overstatement* (lebih saji) pada aset, hal tersebut dapat mengakibatkan pengguna laporan mengambil keputusan yang kurang tepat.

Hasil penelitian ini nantinya akan bermanfaat untuk pihak perbankan di Indonesia dalam mengevaluasi penerapan PSAK 50 dan 60 (revisi 2010) yang telah dilakukan. Serta bagi Bank Indonesia dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan penerapan PSAK 50 dan 60 (revisi 2010). Selain itu hasil penelitian ini bermanfaat bagi investor membantu pengambilan keputusan dalam rangka investasi.

## 2. Telaah Teoritis

### 2.1 PSAK 50 dan 60 (revisi 2010)

Menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat dijelaskan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Industri perbankan di Indonesia merupakan industri yang perkembangannya cukup pesat di Indonesia. Selain itu perbankan merupakan *highly regulated industry*, oleh karena ketatnya peraturan yang mengatur perbankan, dalam hal standar perbankan merupakan salah satu industri yang cepat dalam menerapkan standar keuangan yang diadopsi dari IFRS. Industri perbankan hampir seluruhnya berisi instrumen keuangan, oleh karena itu salah satu standar IFRS yang paling berkaitan dengan perbankan adalah PSAK 50 dan 60 tentang penyajian, pengungkapan instrumen keuangan.

PSAK 50 (revisi 2010) berisi penyajian instrumen keuangan dan persyaratan klasifikasi dari sisi penerbit. Dalam PSAK 50 (revisi 2010) terdapat tambahan pengaturan khusus tentang instrumen yang dapat dijual (*instrument puttable*), kewajiban untuk menyerahkan

bagian aset neto secara prorata saat likuidasi, dan *rights*, opsi, waran dikategorikan dan disajikan sebagai liabilitas keuangan, akan tetapi dapat dikategorikan sebagai instrumen ekuitas jika memenuhi syarat-syarat tertentu.

PSAK 60 (revisi 2010) berisi tentang pengungkapan instrumen keuangan dan risiko. Dalam standar ini secara lebih tegas mensyaratkan entitas untuk mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan.

Dalam PSAK 50 (revisi 2010) aset keuangan adalah hak kontraktual untuk menerima kas atau instrumen keuangan lainnya dari entitas lain; atau untuk bertukar aset keuangan atau kewajiban keuangan dengan entitas lain dalam kondisi yang berpotensi memberikan keuntungan pada entitas tersebut termasuk kas, instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas lain, serta kontrak non derivatif atau derivatif. Aset keuangan dibagi dalam 4 kategori sesuai dengan persyaratan dan klasifikasi yang diatur pada PSAK 55 (revisi 2011) sebagai berikut:

1. *Financial asset at fair value through profit & Loss (at FVTPL)*;

Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi adalah aset keuangan yang memenuhi salah satu kondisi berikut ini:

- a) Diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan. Aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan, yaitu jika:
  - i. Diperoleh atau dimiliki terutama untuk tujuan dijual dalam waktu dekat;
  - ii. Pada pengakuan awal merupakan bagian dari portofolio instrumen keuangan tertentu yang dikelola bersama dan terdapat bukti mengenai pola ambil untung dalam jangka pendek (*short term profit taking*) yang terkini; atau
  - iii. Merupakan derivatif (kecuali derivatif yang merupakan kontrak jaminan keuangan atau sebagai instrumen lindung nilai yang ditetapkan dan efektif).
- b) Pada saat pengakuan awal telah ditetapkan oleh entitas untuk diukur pada nilai wajar melalui laba rugi. Entitas dapat menggunakan penetapan ini hanya bila memenuhi paragraf 11, atau ketika melakukannya akan menghasilkan informasi yang lebih relevan, karena:
  - i. Mengeliminasi atau mengurangi secara signifikan ketidakconsistenan pengukuran dan pengakuan (kadang diistilahkan sebagai *accounting mismatch*) yang dapat timbul dari pengukuran aset atau liabilitas atau pengakuan keuntungan dan kerugian karena penggunaan dasar-dasar yang berbeda; atau
  - ii. Kelompok aset keuangan dikelola dan kinerjanya dievaluasi berdasarkan nilai

wajar, sesuai dengan manajemen risiko atau strategi investasi yang didokumentasikan, dan informasi tentang kelompok tersebut disediakan secara internal kepada manajemen kunci dari entitas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 7 (revisi 2009): Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi), misalnya direksi.

2. *Held to maturity investment (HTM)*;

Investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo adalah aset keuangan nonderivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan jatuh temponya telah ditetapkan, serta entitas mempunyai intensi positif dan kemampuan untuk memiliki aset keuangan tersebut hingga jatuh tempo, kecuali:

- a. Investasi yang pada saat pengakuan awal ditetapkan sebagai aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi;
- b. Investasi yang ditetapkan oleh entitas dalam kelompok tersedia untuk dijual; dan
- c. Investasi yang memenuhi definisi pinjaman yang diberikan dan piutang.

Entitas tidak boleh mengklasifikasikan aset keuangan sebagai investasi dimiliki hingga jatuh tempo, jika dalam tahun berjalan atau dalam kurun waktu dua tahun sebelumnya, telah menjual atau mereklasifikasi investasi dimiliki hingga jatuh tempo dalam jumlah yang lebih dari jumlah yang tidak signifikan sebelum jatuh tempo (lebih dari jumlah yang tidak signifikan dibandingkan dengan total nilai investasi dimiliki hingga jatuh tempo), kecuali penjualan atau reklasifikasi tersebut:

- (i) Dilakukan ketika aset keuangan sudah mendekati jatuh tempo atau tanggal pembelian kembali (contohnya, kurang dari tiga bulan sebelum jatuh tempo) di mana perubahan suku bunga tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai wajar aset keuangan tersebut;
- (ii) Terjadi setelah entitas telah memperoleh secara substansial seluruh jumlah pokok aset keuangan tersebut sesuai jadwal pembayaran atau entitas telah memperoleh pelunasan dipercepat; atau
- (iii) Terkait dengan kejadian tertentu yang berada di luar kendali entitas, tidak berulang, dan tidak dapat diantisipasi secara wajar oleh entitas.

3. *Loans and receivable (L&R)*;

Pinjaman yang diberikan dan piutang adalah aset keuangan nonderivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuota di pasar aktif, kecuali:

- a) Pinjaman yang diberikan dan piutang yang dimaksudkan oleh entitas untuk dijual dalam waktu dekat, yang diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan, dan pinjaman yang diberikan dan piutang yang pada saat pengakuan awal oleh entitas ditetapkan sebagai aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi;

- b) Pinjaman yang diberikan dan piutang yang pada saat pengakuan awal ditetapkan dalam kelompok tersedia untuk dijual; atau
  - c) Pinjaman yang diberikan dan piutang dalam hal pemilik mungkin tidak akan memperoleh kembali investasi awal secara substansial kecuali yang disebabkan oleh penurunan kualitas pinjaman yang diberikan dan piutang, dan diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual. Kepemilikan atas kelompok aset yang bukan merupakan pinjaman yang diberikan atau piutang (seperti kepemilikan atas reksadana atau yang serupa) tidak dapat diklasifikasikan sebagai pinjaman yang diberikan atau piutang.
4. *Available for sale* (AFS).  
 Aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual adalah aset keuangan non derivatif yang ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual atau yang tidak diklasifikasikan sebagai:
- a) pinjaman yang diberikan dan piutang,
  - b) investasi yang diklasifikasikan dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, atau
  - c) aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi.

Setiap tanggal pelaporan, aset keuangan harus dinyatakan pada nilai *recoverable amount*. Untuk itu, pemegang aset harus melakukan evaluasi kemungkinan terjadinya penurunan nilai atas semua aset keuangan kecuali kategori yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi. Penurunan nilai dilakukan jika nilai tercatat (*carrying amount*) aset keuangan melebihi nilai pemulihannya (*recoverable amount*). Kelompok aset keuangan diturunkan nilainya jika terdapat bukti yang objektif mengenai terjadinya penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa kerugian yang terjadi setelah pengakuan awal aset tersebut, dan peristiwa tersebut berdampak pada arus kas masa depan yang dapat diestimasi secara handal.

Berdasarkan PSAK 55 (revisi 2011, paragraf 66) bukti objektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan mengalami penurunan nilai meliputi data yang dapat diobservasi yang menjadi perhatian dari pemegang aset tersebut mengenai peristiwa-peristiwa yang merugikan. Pemegang aset memperhatikan peristiwa-peristiwa yang merugikan sebagai berikut:

- a. Kesulitan keuangan signifikan yang dialami penerbit atau pihak peminjam;
- b. Pelanggaran kontrak;
- c. Pihak pemberi pinjaman, dengan alasan ekonomi atau hukum sehubungan dengan kesulitan

keuangan yang dialami pihak peminjam, memberikan keringanan (konsesi) pada pihak peminjam yang tidak mungkin diberikan jika pihak peminjam tidak mengalami kesulitan tersebut;

- d. Terdapat kemungkinan bahwa pihak peminjam akan dinyatakan pailit atau melakukan reorganisasi keuangan lainnya;
- e. Hilangnya pasar aktif dari aset keuangan akibat kesulitan keuangan;
- f. Tersedianya data yang dapat diobservasi mengindikasikan adanya penurunan yang dapat diukur atas estimasi arus kas masa depan dari kelompok aset keuangan sejak pengakuan awal aset dimaksud, meskipun penurunannya belum dapat diidentifikasi terhadap aset keuangan secara individual dalam kelompok aset tersebut, termasuk:
  - (i) Memburuknya status pembayaran pihak peminjam dalam kelompok tersebut (misalnya meningkatnya tunggakan pembayaran atau meningkatnya jumlah pihak peminjam kartu kredit yang mencapai batas kreditnya dan hanya mampu membayar cicilan bulanan minimal); atau
  - (ii) Kondisi ekonomi nasional atau lokal yang berkorelasi dengan wanprestasi atas aset dalam kelompok tersebut (misalnya bertambahnya tingkat pengangguran di area geografis pihak peminjam, turunnya harga property untuk kredit properti di wilayah yang relevan, turunnya harga minyak untuk pinjaman yang diberikan kepada produsen minyak, atau memburuknya kondisi industri yang memengaruhi pihak peminjam dalam kelompok tersebut).

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Andrić, *et al* (2011), dilihat dari dampak ekonomi dan kinerja perusahaan, penelitian ini memperlihatkan peningkatan jumlah persentase perusahaan yang mengungkapkan kerugian penurunan nilai dimulai dari tahun 2007 hingga 2009 dan pengungkapan penurunan piutang memperoleh bagian terbesar. Jika dilihat dari segi pelaporan keuangan, penelitian ini menguji bagaimana keterbukaan informasi tambahan tentang penurunan nilai signifikan dari aset. Hasil penelitian mengenai persentase perusahaan di Republik Serbia yang mengungkapkan informasi tambahan tentang penurunan nilai aset yang signifikan dalam periode 2007-2009 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Persentase perusahaan yang mengungkapkan informasi tambahan tentang penurunan nilai signifikan dari aset di Republik Serbia di periode 2007-2009**

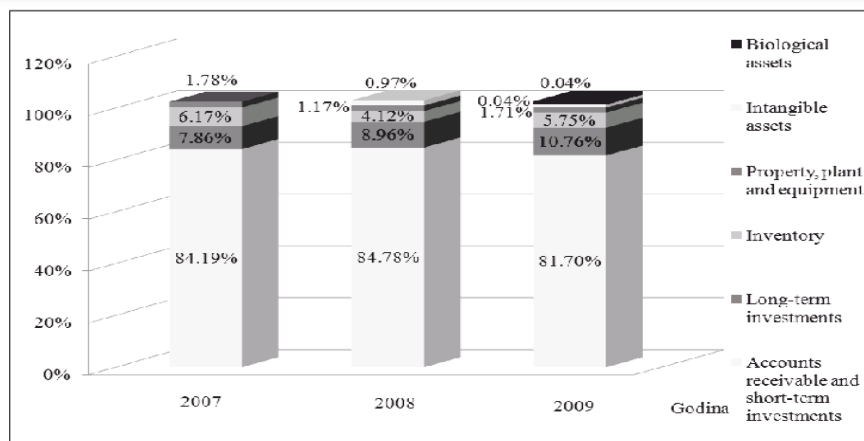
Informasi tambahan atas Penurunan Nilai	2007	2008	2009
Kejadian yang mempengaruhi penurunan nilai	12 %	17%	18%
Sifat asset	12%	17%	18%
Jenis nilai yang dipulihkan	8%	8%	9%
Metode penentuan nilai wajar	2%	4%	2%
Tingkat diskonto yang dipakai	0%	2%	2%

Sumber : Andrić *et al* (2011)

Penelitian ini membuktikan peningkatan jumlah perusahaan yang mengungkapkan informasi tambahan mengenai kejadian yang mempengaruhi penurunan nilai

signifikan. Sedangkan struktur penurunan nilai dijelaskan pada diagram 1:

**Diagram 1. Struktur Impairment Loss di Republik Serbia periode 2007-2009**



Sumber : Andrić *et al* (2011)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan struktur aset pada perusahaan yang mengalami penurunan nilai. Penurunan nilai yang paling besar adalah terkait akun piutang. Kesimpulannya, berdasarkan investigasi oleh Andrić *et al* (2011) dari 225 laporan keuangan perusahaan di Republik Serbia pada periode 2007-2009, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang mengungkapkan penurunan nilai aset. Peningkatan rugi penurunan nilai tersebut juga mempertimbangkan kondisi bisnis di Serbia.

Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa kerugian penurunan nilai piutang usaha dan investasi jangka pendek memiliki partisipasi tertinggi dalam penurunan nilai total, diikuti oleh kerugian penurunan nilai persediaan dan seterusnya. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa jumlah perusahaan yang mengungkapkan informasi tambahan tentang penurunan signifikan dari aset meningkat pada periode yang diamati, tetapi kualitas pengungkapan informasi tambahan masih belum memuaskan, perusahaan-perusahaan masih belum mengungkapkan informasi tambahan sesuai dengan persyaratan pengungkapan internasional dan regulasi nasional.

Dalam penelitian Emanuela (2012), yang berjudul penerapan PSAK 50 dan 55 terhadap penurunan nilai piutang pada perusahaan. Dilakukan analisis berdasarkan 10 sampel perusahaan *multifinance* yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 dan 2010 dengan membandingkan bagaimana pengungkapan penurunan nilai piutang pembiayaan pada laporan keuangan sebelum penerapan PSAK 50 & 55 (revisi 2006) pada laporan keuangan tahun 2009 dan setelah penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) pada laporan keuangan tahun 2010.

Dalam penelitiannya, analisis tidak hanya dari segi pengakuan dan pengukuran tetapi juga dari segi penyajian dan pengungkapan pada laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif dan catatan atas laporan keuangan perusahaan *multifinance*. Selanjutnya Emanuela menyusun kategori sangat spesifik, cukup spesifik dan tidak spesifik. Hasil penelitian menemukan fakta bahwa hanya 2 perusahaan dari 10 perusahaan yang sangat spesifik dalam mengungkapkan kebijakan akuntansi mengenai instrumen keuangan perusahaan.

**Tabel 2. Kategori penilaian pengungkapan kebijakan instrumen keuangan**

Kategori penilaian pengungkapan	
Sangat spesifik	Menjelaskan lebih dari sama dengan 8 poin pengungkapan
Cukup spesifik	Menjelaskan 4-7 poin pengungkapan
Tidak Spesifik	Menjelaskan kurang dari sama dengan 3 poin pengungkapan

Poin-poin pengungkapan pada kebijakan instrumen keuangan: 1. Kategori instrumen keuangan; 2. Pengakuan awal; 3. Pengukuran setelah pengakuan awal; 4. Saling hapus instrumen keuangan; 5. Pengukuran nilai wajar; 6. Biaya perolehan diamortisasi/ metode suku bunga efektif; 7. Penurunan nilai; 8. Reklasifikasi; 9. Penghentian pengakuan; 10. Penjelasan kebijakan instrumen keuangan tambahan.

Sumber: Emanuela (2012)

### 3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2012. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 - 2012; (2) Terdapat

laporan keuangan tahun 2010 - 2012; dan (3) Perbankan yang telah menerapkan PSAK 50 dan 60. Berdasarkan kriteria tersebut, berikut ini tabel pemilihan sampel penelitian:

**Tabel 3. Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 - 2012	32
Tidak terdapat laporan keuangan tahun 2010 - 2012	(2)
Perbankan yang belum menerapkan PSAK 50 dan 60	0
<b>Total sampel penelitian</b>	<b>30</b>

Berdasarkan tabel 3, dari 32 jumlah perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 terdapat 2 bank yang tidak terdapat laporan keuangan lengkap tahun 2010-2012 sehingga 2 bank tersebut tidak dapat dijadikan sampel. Bank tersebut yaitu PT. Bank Jabar Banten Tbk (BJBR) dan PT. Bank Nationalnoba Tbk (NOBU), pada bank tersebut tidak ditemukan laporan keuangan tahun 2012.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perbankan yang telah diaudit tahun 2010-2012. Data-data tersebut diakses melalui website IDX ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif, di mana untuk pengungkapan kebijakan instrument keuangan menggunakan indikator dan penilaian menurut penelitian Emanuela (2012).

### 4. Analisis dan Pembahasan

#### 4.1 Penyajian dan Pengungkapan Aset Keuangan

Terkait dengan penyajian dan pengungkapan aset keuangan, tabel 4 berikut ini menyajikan jumlah bank pada tahun 2010-2012 yang menyajikan dan mengungkapkan aset keuangan menurut jenisnya di dalam laporan keuangan:

**Tabel 4. Jumlah Bank yang Mengungkapkan Aset Keuangan Menurut Jenisnya Periode 2010-2012**

Jenis Aset	2010		2011		2012	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
FVTPL	8	26.67%	12	40.00%	11	36.67%
HTM	15	50.00%	15	50.00%	15	50.00%
L&R	30	100.00%	30	100.00%	30	100.00%
AFS	27	90.00%	27	90.00%	25	83.33%

Sumber: Data diolah, 2014

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak semua bank mengungkapkan memiliki semua jenis aset keuangan hanya jenis aset keuangan L&R yang diungkapkan dimiliki oleh semua perbankan. Hal ini

wajar karena usaha utama perbankan bergerak dibidang pemberian kredit oleh karena itu sebagian besar aset keuangan perbankan dikategorikan sebagai aset keuangan jenis L&R sedangkan untuk jenis aset

keuangan yang paling jarang diungkapkan dimiliki perbankan adalah aset FVTPL. FVTPL paling jarang diungkapkan dimiliki oleh perbankan dimungkinkan karena aset ini merupakan aset jangka pendek. Sedangkan jika dilihat dari jenis usahanya, perbankan lebih suka aset keuangan jangka menengah dan panjang.

Kebijakan instrumen mengenai penyajian dan pengungkapan yang diatur didalam PSAK 50 dan 60

(revisi 2010) setelah direvisi tidak banyak mengalami perubahan jika dilihat dari bagaimana menyajikan aset keuangan dan bagaimana pengungkapannya. Berdasarkan data laporan keuangan perbankan 2010-2012 jumlah aset tiap aset keuangan total aset keuangan dan persentase tiap aset keuangan dirincikan pada tabel 6 berikut :

**Tabel 5. Jumlah Aset Keuangan di Perbankan Periode 2010-2012**

Jenis Aset	2010		2011		2012	
	Jumlah (Rp)	(%)*	Jumlah (Rp)	(%)*	Jumlah (Rp)	(%)*
FVTPL	668,504	0.03%	537,532	0.02%	882,399	0.03%
HTM	143,192,759	7.37%	148,238,149	6.29%	138,566,175	5.22%
L&R	1,627,278,388	83.80%	2,037,393,842	86.44%	2,337,742,098	88.12%
AFS	170,727,633	8.79%	170,727,633	7.24%	175,842,044	6.63%
<b>TOTAL</b>	<b>1,941,867,284</b>	<b>100%</b>	<b>2,356,897,156</b>	<b>100%</b>	<b>2,653,032,716</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah, 2014

Tabel 5 menunjukkan bahwa aset keuangan jenis L&R diungkapkan memiliki jumlah paling besar dibandingkan aset keuangan lainnya. Hal ini wajar karena semua perbankan mengungkapkan memiliki aset keuangan jenis tersebut. Sedangkan aset keuangan jenis AFS, HTM dan FVTPL secara berurutan merupakan aset keuangan dengan jumlah aset urutan ke dua, ke tiga dan ke empat. Dari tahun 2010-2012 total aset keuangan mengalami peningkatan mengindikasikan meningkatnya kinerja perbankan (Merkursiwati dan Ariyani, 2007).

#### 4.2 Penyajian dan Pengungkapan *Impairment* Aset Keuangan

Seperti penjelasan sebelumnya, dalam satu bank belum tentu mengungkapkan memiliki semua jenis aset keuangan begitu juga dengan penurunan nilai pada aset keuangan, tidak semua perbankan mengungkapkan memiliki penurunan nilai per tiap aset keuangan. Tabel 6 berikut ini memperlihatkan jumlah perbankan yang mengungkapkan adanya penurunan nilai pada aset keuangan menurut jenisnya, yang dikaitkan dengan jumlah bank yang mengungkapkan memiliki aset keuangan tersebut:

**Tabel 6. Jumlah Bank yang Mengungkapkan Adanya Penurunan Nilai Menurut Jenisnya Periode 2010-2012**

Jenis Aset	2010		2011		2012	
	Jumlah	(%)*	Jumlah	(%)*	Jumlah	(%)*
FVTPL	0	0%	0	0%	0	0%
HTM	2	13.33%	1	6.67%	1	6.67%
L&R	16	53.33%	20	66.67%	10	33.33%
AFS	27	100.00%	27	100.00%	25	100.00%

\*Keterangan : Jumlah bank yang mengungkapkan ada *impairment* atas aset keuangan jenis tersebut/ Jumlah perbankan yang mengungkapkan memiliki aset keuangan jenis tersebut, contoh pada th 2010 HTM = 2/15 = 13.33%

Sumber : Data diolah, 2014

Pada tabel 6, tidak ada perbankan yang mengungkapkan *impairment* atas aset keuangan jenis FVTPL. Hal ini dimungkinkan karena aset FVTPL adalah aset yang dimiliki dalam jangka pendek (kurang dari 1 tahun) sehingga kecil kemungkinan ada perbedaan antara nilai tercatat dengan nilai terpulihkan, maka tidak mengalami penurunan nilai pada akhir periode.

Sedangkan AFS adalah jenis aset keuangan yang mengalami penurunan nilai paling banyak diungkapkan oleh perbankan. Seluruh perbankan yang mengungkapkan memiliki aset keuangan jenis AFS juga mengungkapkan adanya penurunan nilai atas aset tersebut. Hal ini berarti bagi semua bank aset keuangan ini memiliki risiko penurunan nilai. Sesuai dengan karakteristiknya, AFS

merupakan aset keuangan non derivatif yang ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual atau yang tidak diklasifikasikan sebagai aset keuangan lainnya. Di diduga aset keuangan jenis AFS di perbankan lebih banyak berisi instrument investasi dalam surat berharga yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun, sehingga rentan terhadap risiko penurunan nilai.

Selanjutnya tabel tersebut menunjukkan bahwa aset keuangan perbankan yang sangat rendah risiko penurunan nilainya adalah HTM. Hal ini dimungkinkan karena karakteristik aset ini adalah untuk dipegang hingga jatuh tempo, sehingga nilainya lebih ditentukan oleh besarnya nilai jatuh temponya, bukan nilai wajarnya, sehingga risiko terjadi penurunan nilai sangat kecil.

Terkait aset keuangan jenis L&R, ditemukan bahwa selama tahun 2010-2012, jumlah bank yang mengungkapkan penurunan nilai atas aset tersebut berfluktuasi. Jika dikaitkan dengan karakteristik aset keuangan ini, maka hal ini juga menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit macetnya. Terlihat dari 3 tahun tersebut, tahun 2012 merupakan tahun terbaik karena jumlah bank yang mengungkapkan ada penurunan nilai atas aset L&R semakin kecil. Hal ini membuktikan bahwa penurunan nilai tidak tergantung besar kecilnya jumlah suatu aset, namun lebih kepada risiko tiap jenis aset keuangan.

Sedangkan untuk nominal penurunan nilai tiap aset keuangan pada periode 2010-2012 dapat dilihat dalam tabel 7:

**Tabel 7. Proporsi Penurunan Nilai Aset Keuangan atas Total Aset Keuangan di Perbankan 2010-2012**

Jenis Aset	2010			2011			2012		
	Tot. Aset (Rp)	Impairment (Rp)	%	Tot. Aset (Rp)	Impairment (Rp)	%	Tot. Aset (Rp)	Impairment (Rp)	%
FVTPL	668,504	0	0.00%	537,532	0	0.00%	882,399	0	0.00%
HTM	143,192,759	10,980	0.01%	148,238,149	48,133	0.03%	138,566,175	328	0.00%
L&R	1,627,278,388	4,750,051	0.29%	2,037,393,842	3,957,537	0.19%	2,337,742,098	2,873,818	0.12%
AFS	170,727,633	569,088	0.33%	170,727,633	569,088	0.33%	175,842,044	192,625	0.11%
<b>TOTAL</b>	<b>1,941,867,284</b>	<b>5,330,119</b>	<b>0.27%</b>	<b>2,356,897,156</b>	<b>4,574,758</b>	<b>0.19%</b>	<b>2,653,032,716</b>	<b>3,066,771</b>	<b>0.12%</b>

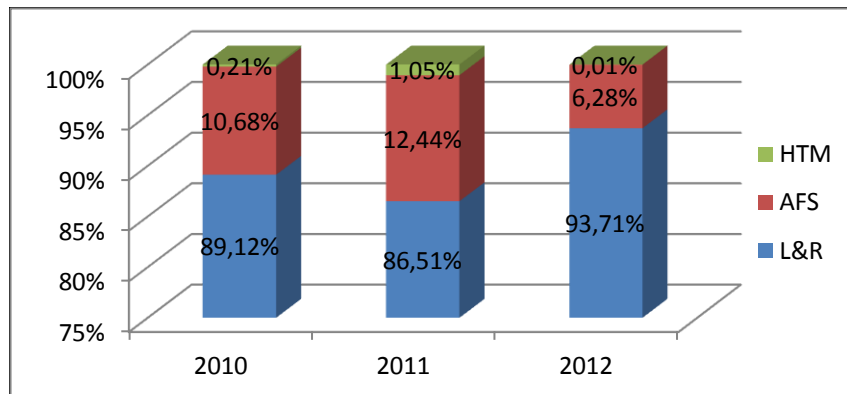
Sumber : Data diolah, 2014

Berdasarkan tabel 7, dari sisi nominal ditemukan bahwa besarnya penurunan nilai aset keuangan di perbankan sangatlah kecil. Dari sisi trend selama 3 tahun juga terlihat bahwa besarnya penurunan nilai aset keuangan di perbankan mengalami penurunan. Ini berarti bahwa risiko penurunan nilai aset keuangan di perbankan Indonesia rendah. Ada kemungkinan perbankan di Indonesia memang mampu mengelola risiko atas aset keuangan tersebut dengan baik, di samping situasi eksternal juga stabil sehingga tidak ada penurunan nilai yang berarti. Dari sisi proporsi penurunan nilai atas total aset, tabel di atas menunjukkan bahwa aset keuangan jenis AFS secara umum merupakan aset keuangan dengan proporsi penurunan nilai atas aset yang tertinggi, kecuali di tahun 2012, kemudian disusul L&R, dan HTM. Aset keuangan jenis AFS diungkapkan memiliki persentase terbesar

pada tahun 2010 dan 2012 yaitu sekitar 0,33% yang artinya setiap 1 rupiah aset keuangan jenis AFS terjadi penurunan nilai sekitar Rp 0,33. Hal ini berarti jika dilihat dari persentase penurunan AFS hal ini dapat dimungkinkan pada aset ini memiliki risiko yang lebih besar dibanding dengan aset HTM dan L&R. Besarnya risiko AFS disebabkan oleh penilaian AFS menggunakan *fair value* sedangkan HTM menggunakan *amortized cost*. Sedangkan untuk L7R, meski secara nominal paling tinggi, namun secara proporsi lebih rendah dari AFS, bisa jadi karena risiko atas kredit macet memang sudah dikelola dengan baik. Temuan dalam tabel 7 ini sejalan dengan tabel 6, di mana aset keuangan jenis FVTPL tidak mengalami penurunan nilai. Diagram 3 dapat dilihat persentase penurunan nilai aset keuangan perbankan dari tahun 2010-2012:



**Diagram 2. Struktur Impairment (Rp) Aset Keuangan di Perbankan Periode 2010-2012**



Sumber : Data diolah, 2014

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2012, penurunan nilai aset keuangan jenis L&R merupakan persentase tertinggi dibanding dengan total penurunan nilai aset keuangan periode 2010-2012. Persentase terbesar kedua yaitu AFS dan yang mengungkapkan memiliki penurunan nilai terkecil adalah aset keuangan jenis HTM. Hal ini kemungkinan disebabkan karena penilaian aset jenis HTM menggunakan *amortized cost* sehingga jarang terjadi *impairment*.

### 4.3 Pengungkapan kebijakan instrument keuangan pada catatan atas laporan keuangan

Dalam PSAK 60 (revisi 2010) dijelaskan bahwa perusahaan diwajibkan mengungkapkan penjelasan tentang instrumen keuangan. Tabel 8 berikut ini menjabarkan pengungkapan kebijakan instrumen keuangan pada catatan atas laporan keuangan oleh perbankan, menurut poin-poin Emanuela (2012):

**Tabel 8. Pengungkapan Kebijakan Instrumen Keuangan di Perbankan Periode 2010-2012**

No.	Poin Pengungkapan	2010		2011		2012	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Kategori instrumen keuangan	30	100%	30	100%	30	100%
2	Pengakuan Awal	20	66.67%	21	70%	21	70%
3	Pengukuran setelah pengakuan awal	12	40%	15	50%	15	50%
4	Saling hapus instrumen	26	86.67%	27	90%	27	90%
5	Pengukuran nilai wajar	21	70%	23	77%	22	73%
6	Biaya perolehan diamortisasi/ Suku bunga efektif	17	56.67%	22	73%	20	67%
7	Penurunan Nilai	30	100%	30	100%	30	100%
8	Reklasifikasi	25	83.33%	27	90%	26	87%
9	Penghentian Pengakuan	30	100%	30	100%	30	100%
10	Penjelasan Kebutuhan Instrumen keuangan tambahan	10	33.33%	10	33%	15	50%

Sumber : Data diolah, 2014

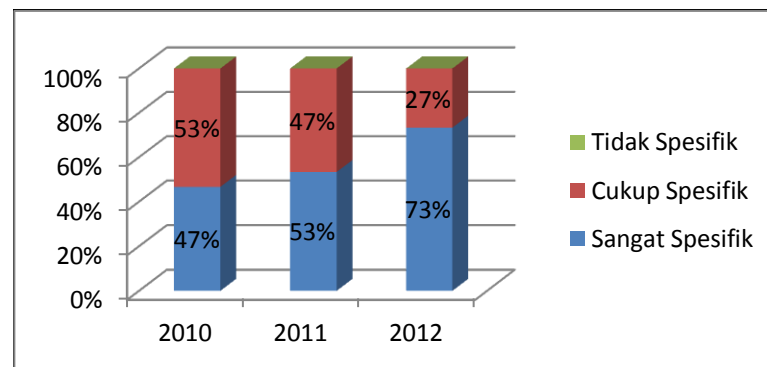
Berdasarkan tabel 8 semua perbankan telah melakukan pengungkapan mengenai kategori instrumen keuangan, penurunan nilai dan penghentian pengakuan pada aset keuangan melalui laporan keuangan tahun 2010-2012. Sedangkan pada poin penjelasan kebutuhan instrumen keuangan tambahan, paling sedikit diungkapkan oleh perbankan. Hal ini bisa jadi karena transaksi yang dilakukan oleh perbankan terkait instrument keuangan tambahan juga jarang, karena

sedikit-banyaknya pengungkapan melalui catatan atas laporan keuangan sangat terkait dengan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Sementara itu pengungkapan tentang kebijakan instrument keuangan lainnya dapat dikatakan cukup tinggi, di mana secara rata-rata lebih dari 50% perbankan mengungkapkan informasi tersebut. Pengungkapan pada catatan laporan keuangan akan memudahkan pembaca laporan keuangan memahami penyajian atas laporan keuangan. Seperti penelitian

Emanuela (2012) yang mengkategorikan penilaian pengungkapan pada laporan keuangan perusahaan *multifinance* dalam kategori sangat spesifik, cukup spesifik atau kurang spesifik berdasarkan menggunakan poin-poin pengungkapan kebijakan instrumen keuangan.

Berdasarkan kategori sebagaimana penelitian Emanuela (2012) di atas dapat dilihat *trend* penilaian pengungkapan pada tahun 2010-2012 pada diagram 3 berikut :

**Diagram 3. Penilaian Pengungkapan Kebijakan Instrumen Keuangan Periode 2010-2012**



Sumber : Data diolah, 2014

Diagram 3 menunjukkan bahwa dari tahun 2010-2012 jumlah perbankan yang mengungkapkan kebijakan atas instrumen keuangan semakin meningkat. Puncaknya dapat dilihat pada tahun 2012, 73% perbankan telah mengungkapkan kebijakan instrumen keuangan dengan sangat spesifik, dan tidak ada perbankan yang tidak spesifik dalam mengungkapkan kebijakan instrumen keuangan. Hal ini berarti tingkat kepatuhan perbankan dalam mengungkapkan informasi tentang kebijakan instrumen keuangan sudah baik. Meningkatnya pengungkapan dapat dikaitkan dengan penerapan PSAK 60 (revisi 2010) yang lebih detail dalam memberikan panduan pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan, sehingga makin berguna bagi pembaca laporan keuangan agar semakin memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa aset keuangan jenis pinjaman yang diberikan dan piutang (L&R) merupakan aset keuangan terbesar yang dimiliki oleh perbankan di Indonesia, disusul AFS, HTM, dan FVTPL. Secara rata-rata juga ditemukan bahwa tingkat penurunan nilai atas aset keuangan di perbankan relatif rendah, di mana aset keuangan tersedia untuk dijual (AFS) merupakan aset keuangan yang memiliki penurunan nilai yang paling besar jika dibandingkan dengan total asetnya. Dari tahun 2010-2012, semakin tinggi tingkat kepatuhan perbankan untuk penerapan PSAK 50 dan 60, dan semakin banyak jumlah perbankan yang mengungkapkan kebijakan instrumen keuangan yang sangat spesifik.

Penyajian dan pengungkapan kebijakan instrumen keuangan dalam laporan keuangan perbankan telah selaras dengan PSAK 50 dan 60 (revisi 2010) dari tahun 2010-2012, dibuktikan dengan tidak adanya pengungkapan yang tidak spesifik didalam laporan

keuangan mengenai kebijakan instrumen keuangan. Keselarasan tersebut terjadi karena perbankan yang merupakan *highly regulated industry* sehingga penyajian dan pengungkapan mengenai kebijakan instrumen keuangan terbukti lebih baik dari industri lain yang dibuktikan oleh penelitian Emanuela (2012) yang menemukan fakta bahwa 2 dari 10 perusahaan *multifinance* sangat spesifik dalam mengungkapkan kebijakan instrumen keuangan. Serta terjadi peningkatan penyajian dan pengungkapan terkait dengan kebijakan instrumen keuangan dari tahun 2010-2012 di perbankan Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Andrić (2011) yang menemukan fakta terjadi peningkatan jumlah perusahaan di Republic Serbia yang mengungkapkan penurunan nilai aset pada periode 2007-2009.

Berdasarkan hasil penelitian ini, implikasi terapan bagi perbankan adalah untuk tetap meningkatkan penyajian dan pengungkapan terkait kebijakan instrumen keuangan. Bagi bank Indonesia disarankan untuk merevisi PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) agar sesuai dengan PSAK 50 dan 60 revisi terbaru, hal ini akan membantu seluruh perbankan agar dapat mengungkapkan kebijakan instrumen keuangan dengan sangat spesifik. Sedangkan saran untuk investor ketika akan berinvestasi agar tidak hanya melihat aset dalam jumlahnya saja sebaiknya dipertimbangkan serta melihat besarnya penurunan nilai dari suatu aset tersebut, karena ketika aset memiliki penurunan nilai yang besar dapat mengindikasikan adanya peristiwa-peristiwa yang merugikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menganalisis penyajian dan pengungkapan aset keuangan dan penurunan nilai menurut PSAK 50 dan 60 (revisi 2010) dari segi kuantitatif yang berupa pergerakan penyajian dan pengungkapan dari tahun 2010-2012. Penelitian ini belum menyentuh

pengungkapan risiko-risiko yang timbul terkait instrumen keuangan serta kualitas dari penyajian dan pengungkapan. Penelitian ini juga belum mengukur dampak yang ditimbulkan dari penerapan PSAK 50 dan 60 (revisi 2010). Saran bagi penelitan selanjutnya agar dapat melihat pengungkapan risiko-risiko yang timbul terkait instrumen keuangan serta kualitas dari penyajian dan pengungkapan laporan keuangan terkait dengan kebijakan instrumen keuangan dan dapat mengeksplorasi akun-akun lain yang terkena dampak kebijakan instrumen keuangan.

### Daftar Pustaka

- Andrić, Mirko, Kristina Mijić & Dejan Jakšić. 2011. *Financial Reporting And Characteristics Of Impairment Of Assets In The Republic of Serbia According To IAS/IFRS And National Regulation. Economic Annuals*, Vol LVI, No. 189.
- Bragg, Steven M. 2012. Panduan IFRS (edisi revisi). Terjemahan Thomas Sumarsan. Jakarta : Indeks
- Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia. (2008). Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Revisi 2008). Jakarta.
- Emanuela. 2012. Analisis Penerapan PSAK 50 Dan 55 (Revisi 2006) Atas *Impairment* Piutang Pada Perusahaan *Multifinance*. Skripsi program S1 Universitas Indonesia. Diunduh pada tanggal 8 April 2013.
- Epstein, Barry J dan Eva K Jermakowicz. 2007. *Interpretation and Application of International Financial Reporting Standards*. Canada : Wiley.
- Febriati, Ekaputri Ciptani. 2013. Analisis Penerapan PSAK 55 atas cadangan Kerugian Penurunan Nilai. *Jurnal EMBA*, Vol 1 No 3.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Eksposure Draft (ED) Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No 48 (revisi 2009)*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Eksposure Draft (ED) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 50 (revisi 2010)*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Eksposure Draft (ED) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 55 (revisi 2011)*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Eksposure Draft (ED) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 60 (revisi 2010)*.
- Undang Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Martani, Dwi. 2010. Dalam *Slide PSAK 50 dan 55 Overview*. Diunduh pada tanggal 8 April 2013.
- Merkusiwati dan Ni ketut Lely Aryani. 2007. Evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol 12 no 1.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)